

Evaluasi Pelaksanaan Kelas Industri di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta

Bibid Widodo¹, Tri Kuat², Muhammad Sayuti³

^{1, 2, 3} Magister Pendidikan Guru Vokasi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Ahmad Dahlan

Email: bibid2007049007@webmail.uad.ac.id¹, tri.kuat@mpgv.uad.ac.id²,
muhammad.sayuti@mpgv.uad.ac.id³

Abstract

The objectives of this study are (1) Analyzing aspects of *context, input, process, and product* (CIPP) in the implementation of industrial classes, (2) Analyzing obstacles in the implementation of industrial classes, (3) Analyzing ideas carried out to improve the quality of industrial class implementation. This research is a qualitative research that is descriptive using the CIPP model (*Context, Input, Process, and Product*). The research was conducted at SMK Muhammadiyah 1 Surakarta and SMK Pancasila Surakarta, with participants namely principals, vice principals, heads of expertise competencies and productive teachers on the competence of Motorcycle Engineering and Business (TBSM) expertise. Data collection was carried out by document studies and semi-structured interview techniques. The results of the evaluation research on the implementation of industrial classes include; (1) Evaluation on the *context* aspect is carried out well, because there is a legal basis and MoU between SMK and industry, then the *input* aspect is carried out well, because in accepting new students the school has set standards that must be met by prospective new students, then the *process* aspect is also carried out well, because the learning is in accordance with the curriculum from industry and the implementation of Field Work Practices (PKL) is also in accordance with industry standards, the *product* aspect is also good. (2) Obstacles in the implementation of industrial classes, namely the existence of students who do not pass the medical test in student admissions due to color blindness, competition for student admissions with state schools, teacher competence is still lacking in following technological developments, (3) Efforts or ideas in developing the implementation of industrial classes, including carrying out *offline* and *online* promotions, provide tuition fee discounts for outstanding students, carry out visiting services to attract students, bring in guest teachers from the industry.

Keywords: *Evaluation, CIPP model, Industrial Grade*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis aspek *konteks, input, proses, and product* (CIPP) dalam pelaksanaan kelas industri, (2) Menganalisis hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kelas industri, (3) Menganalisis ide-ide yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kelas industri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta, dengan partisipan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala kompetensi keahlian dan guru produktif pada kompetensi keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM). Pengumpulan data dilaksanakan dengan studi dokumen dan teknik wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian evaluasi pelaksanaan kelas industri antara lain; (1) Evaluasi pada aspek *konteks* terlaksana dengan baik, karena sudah adanya dasar hukum dan MoU antar SMK dengan industri, kemudian aspek *input* terlaksana dengan baik, karena dalam

penerimaan siswa baru sekolah telah menetapkan standar yang harus dipenuhi oleh calon siswa baru, selanjutnya aspek *process* juga terlaksana dengan baik, karena dalam pembelajaran sudah sesuai dengan kurikulum dari industri dan pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) juga sesuai standar industri, aspek *prospect* juga sudah baik. (2) Kendala dalam pelaksanaan kelas industri yaitu adanya siswa yang tidak lolos tes kesehatan dalam penerimaan siswa dikarenakan butawarna, persaingan penerimaan siswa dengan sekolah negeri, kompetensi guru masih kurang dalam mengikuti perkembangan teknologi, (3) Usaha atau ide dalam mengembangkan pelaksanaan kelas industri antara lain melaksanakan promosi secara *offline* dan *online*, memberikan diskon biaya sekolah untuk siswa berprestasi, melaksanakan servis kunjung guna menarik minat siswa, mendatangkan guru tamu dari industri.

Kata Kunci: *Evaluasi, model CIPP, Kelas Industri*

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Diharapkan bahwa pendidikan akan memungkinkan orang untuk mengembangkan keterampilan yang akan meningkatkan stabilitas dan kesejahteraan mereka. Setiap negara menempatkan prioritas tinggi pada pendidikan, dan pemerintah harus terlibat baik dalam menyediakan pengajaran berkualitas tinggi maupun memenuhi kebutuhan penduduk setempat. Salah satunya adalah kehadiran pemerintah melalui penyediaan sekolah dengan persyaratan khusus vokasi yaitu Sekolah Menengah Kejuruan yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang siap bekerja di dunia usaha, dunia industri, dan membuka lowongan dengan wirausaha mandiri.

Dunia industri dan dunia kerja tidak diragukan lagi berkembang dan menjadi lebih kompetitif seiring berjalannya waktu. Hal ini kemudian memaksa sekolah kejuruan untuk memberikan persyaratan lebih kepada lulusannya agar memiliki daya saing yang mumpuni di dunia kerja dan kompetensi yang terarah dan terukur dalam bidang studi masing-masing. Sehubungan dengan hal tersebut, Direktorat Pembinaan SMK menawarkan program revitalisasi di SMK yang diharapkan dapat membantu meningkatkan standar akademik dan memaksimalkan potensi siswa. Instruksi Presiden (Inpres) nomor 09 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan melaksanakan program ini (SMK) (Inpres, 2016). Enam isu strategis, antara lain sinkronisasi dan keselarasan kurikulum, inovasi pembelajaran, pemenuhan dan pengembangan profesi guru, kemitraan sekolah dengan industri dan perguruan tinggi, penataan dan pengelolaan kelembagaan, serta standarisasi sarana prasarana utama di sekolah, menjadi poin utama dalam revitalisasi SMK.

Program revitalisasi SMK, termasuk program *Link and Match*, merupakan salah satu langkah yang dilakukan pemerintah untuk memajukan SMK (Hadam, Rahayu, dan Ariyadi: 2007). Dengan tujuan akhir memberikan siswa keterampilan yang diperlukan untuk memasuki industri, *link and match* adalah penyesuaian kurikulum di sekolah dengan tuntutan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja. Di sekolah, *link and match* dapat digunakan, misalnya dengan kelas bantu atau program kelas industri. Kelas industri merupakan bentuk kerja sama antara sekolah dengan industri yang bertujuan untuk memberikan pengalaman dan keterampilan tambahan kepada siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan industri. Kurikulum di sekolah dan kenyataan di lapangan atau industri harus terintegrasi dan kompatibel dalam program kelas industri agar efektif. Misalnya, perubahan kurikulum yang diterapkan di kelas harus relevan, tepat, dan mampu memberikan kompetensi tambahan kepada siswa sehingga hasil yang diharapkan adalah siswa dapat memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri. Siswa yang tersisa dapat memenuhi persyaratan industri sehingga lulusan akhirnya dapat bekerja di sana. Namun, karena masih ada lulusan kelas industri yang diselenggarakan oleh SMK yang menganggur atau setengah menganggur, keberadaan kelas binaan atau kelas industri belum mampu menyerap seluruh lulusan tersebut.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan (Sumber Data BPS tahun 2023)

No	Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka (juta)		
		2020	2021	2022
1	SD kebawah	3,61	3,61	3,59
2	SMP/MTs	6,46	6,45	5,95
3	SMA	9,86	9,09	8,57
4	SMK	13,55	11,13	9,42
5	Diploma I/II/III	8,08	5,87	4,59
6	Universitas	7,35	5,98	4,80

Angka pengangguran di tingkat SMK masih tinggi, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan tahun 2020–2022. 13,55 juta orang akan menganggur secara keseluruhan pada tingkat pendidikan kejuruan pada tahun 2022, diikuti oleh 11,13 juta orang pada tahun 2021 dan 9,42 juta orang pada tahun 2022. Statistik ini menunjukkan bahwa lulusan dari tingkat kejuruan masih kesulitan mencari pekerjaan.

Penelitian Miharja and Ghani (2017) Dalam penelitian ini, guru telah membuat program pembelajaran, namun belum menyusun modul sesuai dengan kompetensi yang diajarkan (PSG), yaitu terkait dengan pendidikan sistem ganda. Program tersebut telah dijalankan oleh pihak sekolah dan dunia industri, namun penelitian Husein (2019) tentang *link and match* pendidikan vokasi menjelaskan masih belum komprehensif, konsisten, dan berkelanjutan, serta belum ada payung hukum yang jelas sehingga program tersebut belum dilaksanakan secara optimal. Menurut penelitian Sayuti dan Mujiarto (2018), untuk mengatasi tingginya angka pengangguran di tingkat SMK, pemerintah juga harus meningkatkan kompetensi atau keterampilan kerja dalam kurikulum di SMK. Implementasi *link and match* antara industri dan SMK masih menghadapi tantangan, menurut penelitian Maulina dan Yoenanto (2022), antara lain inkonsistensi kurikulum, persyaratan pendidikan yang tidak sesuai dengan kesempatan kerja, kurangnya sarana dan prasarana, dan inkonsistensi kompetensi yang dituntut oleh industri.

Penelitian Othman (2021) ditemukan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam sinkronisasi kurikulum (*link and match*) antara SMK dan industri, sehingga kurikulum *link and match* dan kurikulum reguler dapat bekerja sama dengan tetap on course dan sejalan dengan tujuan. Padahal, pendidikan dan pelatihan teknik dan kejuruan (TVET) di Indonesia cukup baik, namun penelitian Ali, Mardapi, dan Koehler (2019) menunjukkan bahwa perlu lebih diperhatikan keterlibatan industri dalam mendorong *link and match*. Ada sembilan faktor utama, menurut penelitian Ali, Mardapi, dan Koehler (2019), yang dapat digunakan untuk meningkatkan *link and match* TVET dengan industri, antara lain: 1) kebijakan dan strategi; 2) pengembangan kurikulum; 3) model belajar dan mengajar; 4) kemitraan TVET dengan industri terkait; 5) sistem akreditasi TVET; 6) pendanaan dan manajemen mutu; 7) pengembangan guru dan tenaga kependidikan; 8) budaya dan iklim akademik; dan 9) prasarana dan sarana.

Sulitnya mengkoordinasikan *link and match* ini karena beberapa faktor, antara lain kualitas guru yang tidak memenuhi standar yang dipersyaratkan dan kurangnya kerja sama antara SMK, pemerintah, dan dunia usaha. Hasil penelitian Tamrin, Slamet, and Soenarto (2018) ketersediaan lulusan LPTK dan Non-LPTK, sebaran lulusan LPTK dan Non-LPTK, serta pola administrasi semuanya bersinergi untuk *link and match* demand dan suplai untuk guru produktif kejuruan berdasarkan rentang keterampilan kejuruan. Berdasarkan ragam keahlian di sekolah kejuruan, semuanya harus bekerja secara harmonis untuk memenuhi kebutuhan guru kejuruan yang efektif. Perencanaan sekolah menengah kejuruan berstandar industri (studi kasus di SMK PIRI 1 Yogyakarta) sudah dilakukan dengan baik menurut penelitian Suroto (2017), namun masih ada ruang untuk peningkatan kualitas seleksi siswa yang menempuh standar industri. Kelas untuk mendapatkan siswa dengan motivasi tinggi. Agar proses belajar mengajar praktik dapat berjalan dengan nyaman dan tujuan

penyelenggaraan kelas standar industri tercapai secara optimal, SMK juga harus merancang ruang praktik yang sesuai dengan standar industri.

Menurut penelitian Anisah, Triana, dan Sutisna (2020) tentang *link and match* antara pendidikan sistem ganda dan praktik kerja industri, terdapat beberapa permasalahan di lapangan, antara lain kurangnya kerjasama dan komunikasi antara dunia usaha dan lembaga pendidikan pembekalan yang tidak memadai ketika siswa diharuskan untuk mematuhi program praktik industri, dan kurangnya pengawasan oleh asisten praktik kerja industri. Beberapa masalah ini disebabkan oleh implementasi kebijakan *link and match* yang kurang berfungsi serta kurangnya pemanfaatan lulusan di sektor bisnis dan industri.

Dalam rangka memberikan pembelajaran dan membekali siswa untuk memperkuat kemampuannya baik secara teori maupun praktik, khususnya dalam bidang teknik sepeda motor dan bisnis, SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta bekerja sama dengan PT Astara Honda Motor (AHM) untuk melakukan kegiatan industri program kelas (TBSM). Kelas buatan Honda adalah hasil implementasi kelas industri ini. Prasarana dan sarana pembelajaran yang sesuai industri digunakan untuk mendukung pelaksanaan kelas industri PT Astara Honda Motor (AHM) di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta. Kelas industri di PT Astara Honda Motor (AHM) mendapatkan manfaat sarana dan prasarana serta program Praktek Kerja Lapangan (PKL) bagi mahasiswa yang ditugaskan di bengkel resmi Astra Honda Service Station (AHASS). Secara umum SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta pelaksanaan program kelas industri dengan PT Astara Honda Motor (AHM) berjalan lancar. Namun, implementasi program kelas industri tidak pernah dinilai untuk menentukan apakah itu berjalan "baik" atau apakah ada berbagai jenis hambatan yang mencegahnya beroperasi secara maksimal.

Apakah kemampuan siswa dalam memenuhi tuntutan tenaga kerja pada industri sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan program kelas industri. Selain itu, lulusan dari kelas industri ini telah berasimilasi secara efektif dengan industri, khususnya PT Astra Honda Motor (AHM) yang menjalin kerja sama dengan SMK dalam bentuk *link and match* antara industri dan bisnis. Selain itu, menurut penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti, evaluasi pengenalan kelas industri di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta belum pernah dilakukan evaluasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian terhadap program kelas industri untuk mengetahui apakah telah pelaksanaannya sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah melalui Dirjen Bina Vokasi dalam Modul Bimbingan Teknis dan Pendampingan Pelaksanaan Kurs Tahun 2013 Revisi. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berencana untuk menilai seberapa baik pelaksanaan kelas industri di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta untuk memahami aspek *contetx, input, process, dan product* (CIPP) pada kompetensi keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif serta menggunakan pendekatan jenis evaluasi. Proses dalam penelitian kualitatif ini ialah ^omengajukan[^] pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema umum, dan menafsirkan^o data (Hardani et al, 2020). Penelitian yang dilaksanakan yaitu evaluasi dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta pada kompetensi keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM) yang telah bekerja sama dengan PT Astra Honda Motor (AHM) membentuk kelas industri. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga bulan Mei tahun 2022. dengan partisipan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala kompetensi keahlian dan guru produktif pada kompetensi keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM). Pengumpulan data dilaksanakan dengan studi dokumen dan teknik wawancara semi terstruktur mempresentasikan temuan kualitatif, menginterpretasikan temuan serta memvalidasi kekuatan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan analisis data yang berkaitan dengan evaluasi pelaksanaan kelas industri di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta pada kompetensi keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM) dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Contexts, Input, Process, and Product*). Penjelasan secara mendalam akan disampaikan sebagai berikut:

Aspek Output

1. Kebijakan Sekolah terhadap Pelaksanaan Kelas Industri

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta dapat dideskripsikan bahwa latar belakang pelaksanaan kelas industri PT Astra Honda Motor (AHM) di kedua sekolah tersebut berlandaskan pada adanya MoU (*Memorandum of Understanding*) antara SMK dengan pihak industri. Perjanjian kerjasama di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dengan PT Astra Honda Motor (AHM) dimulai dari tahun 2014 dan dilakukan perpanjangan setiap tahunnya. Hal tersebut dicerminkan dalam kutipan wawancara berikut:

"...terkait dasar hukum pelaksanaan kelas industri di SMK ini yaitu adanya MoU kerja sama dengan PT Astra Honda Motor atau AHM yaitu sejak tahun 2014. Dimana kerjasama tersebut dilakukan update setiap tahunnya." (KS M 1).

Sedangkan pelaksanaan kelas industri di SMK Pancasila Surakarta dimulai dari tahun 2015 berdasarkan MoU dan setiap tahunnya dilakukan perpanjangan kerjasama. Hal tersebut diketahui berdasarkan kutipan wawancara berikut:

"... adanya MoU dengan PT Astra dimulai tahun 2015, dan setiap tahun diperpanjang" (KS P 1).

Selain itu, salah satu latar belakang dilaksanakannya kelas industri PT Astra Honda Motor (AHM) adalah untuk mengatasi kesenjangan teknologi dan kompetensi yang dimiliki oleh siswa khususnya siswa SMK dengan perkembangan industri saat ini. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Guru Produktif SMK Muhammadiyah 1 Surakarta sebagai berikut:

"..... Jadi untuk di sekolah kita khususnya di SMK ini latar belakangnya untuk menyelaraskan materi atau kompetensi di SMK dengan PT Astra Honda Motor. Pada dasarnya kita juga mengikuti perkembangan teknologi dalam artian kita juga tahu teknologi untuk kendaraan roda dua setiap tahunnya ada perkembangan, jadi untuk kompetensi sendiri juga kita harus mengikuti atau sesuai dengan arahan PT Astra Honda Motor selaku pihak industri" (Guru M 1).

Sementara itu latar belakang pelaksanaan kelas industri di SMK Pancasila Surakarta ini adalah semakin banyaknya kendaraan sepeda motor dan semakin meningkatnya perkembangan teknologi pada sepeda motor tersebut sehingga memunculkan peluang untuk melaksanakan kelas industri dengan PT Astra Honda Motor. Latar belakang pelaksanaan kelas industri di SMK Pancasila Surakarta ini adalah semakin banyaknya kendaraan sepeda motor dan semakin meningkatnya perkembangan teknologi pada sepeda motor tersebut sehingga memunculkan peluang untuk melaksanakan kelas industri dengan PT Astra Honda Motor.

"... kelas industri ini dilatar belakangi oleh banyaknya kendaraan sepeda motor dan semakin meningkatnya teknologi sepeda motor dan memunculkan untuk membuka kelas industri" (K3P 1).

2. Kesesuaian Kurikulum Sekolah dengan Kebutuhan Industri

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta dapat dideskripsikan bahwa dalam pelaksanaan kelas industri tersebut mengacu pada kurikulum yang sudah sesuai standar dunia industri. Kurikulum program kelas industri tersebut dibentuk atau dirancang dengan melakukan sinkronisasi antara SMK dengan industri PT Astra Honda Motor (AHM) sehingga menghasilkan kurikulum yang sesuai standar industri. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara

dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta, berikut ini:

“...Jadi hasil sinkronisasi dari AHM kita sesuaikan mana yang tidak sesuai kita hilangkan dan yang sesuai itulah yang kita pakai. Harapannya pembelajaran khususnya di TBSM sama dengan apa yang diminta dari industri atau Astra Honda Motor” (WKS M 1).

Sementara itu di SMK Pancasila Surakarta, penyusunan kurikulum juga disesuaikan dengan permintaan industri, dimana semua materi, buku pembelajaran dan buku pedoman reparasi seluruhnya sesuai dengan industri. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Pancasila Surakarta, berikut ini:

“..... dalam penyusunan ini sekolah menyesuaikan kurikulum dengan permintaan dari industri PT Astra, dimana buku-buku sudah disuport dari Astra” (KS P 1).

Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Surakarta juga menjelaskan bahwa pelaksanaan kelas industri PT AHM telah sesuai dengan standar MoU yang ada. Pelaksanaan MoU tersebut mencakup kurikulum, buku-buku pembelajaran dan juga sarana praktik yang dibantu oleh industri PT AHM. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

“....di SMK Muhammadiyah 1 ini kita sudah sesuai standar dari AHM, dimana semua buku, materi dan sarana telah disuport penuh oleh PT AHM” (KS M 1).

Sejalan dengan pernyataan tersebut di atas, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Muhammadiyah 1 Surakarta menambahkan bahwa keberadaan MoU yang telah disepakati diawal telah mencakup didalamnya kurikulum, input siswa serta penyaluran siswa lulusan, sehingga dalam pelaksanaan kurikulum tersebut sudah pasti telah disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di PT Astra Honda Motor. Sebagaimana yang tertuang dalam pernyataan berikut:

“..... Karena di awal ketika kita sudah melakukan MOU ini melakukan penandatanganan MOU atau kerjasama tentunya hal-hal yang menyangkut tentang input siswa itu sendiri pembelajaran hingga nanti siswa itu lulus atau penyalurannya itu semuanya ada di nota kesepakatan tersebut. Termasuk juga kurikulum sudah terjadi sinkronisasi antara SMK Muhammadiyah 1 Surakarta selaku SMK binaan sudah sinkron dengan kurikulum atau kebutuhan di industri mitra atau dalam hal ini PT AHM: (WKS M 2)”.

Kemudian Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Hubin SMK Pancasila Surakarta menambahkan bahwa pelaksanaan kelas industri PT AHM sudah sesuai dengan permintaan dari industri karena seluruh materi pembelajaran baik teori maupun praktik seluruhnya berasal dari industri. Berdasarkan wawancara hasil wawancara di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum kelas industri PT Astra Honda Motor, telah disesuaikan dengan kebutuhan industri dan juga melaksanakan sinkronisasi kurikulum. Seluruh materi pembelajaran baik modul aja, buku pedoman reparasi, buku manual dan juga video pembelajaran juga berasal dari industri yaitu PT Astra Honda Motor (AHM).

Aspek Input

1. Persiapan Rekrutmen Peserta Didik Kelas Industri

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat (Humas) di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta bahwa proses penerimaan siswa baru harus melalui beberapa tahap antara lain penyerahan formulir, pelaksanaan tes yang terdiri dari tes akademik, tes wawancara, tes kesehatan, dan tes membaca Al-Qur'an kemudian diakhiri dengan pengumuman penerimaan siswa, sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut:

“..... Ada proses pendaftarannya jadi siswa mendaftar mengisi formulir pendaftaran kemudian mengikuti beberapa tes antara lain tes wawancara, tes kesehatan karena kita di Muhammadiyah itu ada tes baca Alquran dan sebagainya setelah itu baru kita ketahui dan diumumkan apakah siswa itu diterima atau tidak” (WKS M 4).

Selanjutnya dalam proses rekrutmen peserta didik, diterapkan beberapa standar yang harus diperhatikan. Standar tersebut adalah adanya tes kesehatan tambahan

berupa tes buta warna yang harus diikuti oleh semua calon siswa di kelas industri PT Astra Honda Motor (AHM). Tes ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian dengan standar kebutuhan yang ada di industri. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMK Pancasila Surakarta sebagai berikut:

“..... karena untuk jurusan TBSM ini salah satu syarat penting itu tidak boleh buta warna, nah kami memasukkan tes buta warna ini kedalam tes siswa baru sebagai salah satu standar penerimaan siswa” (KS P 1).

Adapun dalam proses pelaksanaan tes kesehatan, terdapat beberapa calon siswa kelas Industri PT Astra Honda yang mengalami buta warna. Hal ini secara tegas direspon oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Muhammadiyah 1 Surakarta sebagai berikut:

“.... siswa ini mempunyai minat untuk mendaftar di kelas industri TBSM akan tetapi setelah kami tes kesehatan siswa ini mengalami buta warna, nah itu kami tidak bisa menerima siswa tersebut untuk masuk ke kompetensi TBSM dan sebagai solusinya kami sarankan untuk siswa itu untuk mengambil kompetensi di Pemesinan atau pengelasan karena ini sangat fatal sekali ketika siswa yang buta warna kita terima” (WKS M 2).

2. Kesiapan Sarana dan Prasarana Sekolah dalam Mendukung Pelaksanaan Kelas Industri

Sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dimana apabila sarana dan prasarana pembelajaran tidak terpenuhi dengan baik maka dapat menghambat proses pembelajaran sehingga hasil yang dapat diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan. Adapun terkait pemenuhan sarana prasarana pembelajaran, baik di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta telah berusaha memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sehingga sesuai dengan standar yang digunakan di industri khususnya pada bengkel AHASS (*Astra Honda Authorized Service Station*). Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah SMK Pancasila Surakarta berikut ini:

“..... untuk sarana prasarana, alhamdulillah kami sudah berada pada grade A, yang mana sarana prasarana baik alat, bengkel dan lain sebagainya sudah disesuaikan dengan apa yang ada di PT AHM sendiri” (KS P 1).

Pernyataan tersebut sejalan dengan ungkapan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana SMK Muhammadiyah 1 Surakarta, bahwa pemenuhan seluruh sarana dan prasarana harus sesuai dengan standar industri. Hal tersebut sesuai hasil wawancara berikut ini:

“..... untuk kebutuhan sarana prasarana sendiri, kita terus mengadakan evaluasi agar dapat mengetahui fasilitas apa saja yang dibutuhkan di kelas industri PT AHM. Karena kita bekerja sama dengan PT AHM, maka fasilitas baik berupa alat dan bahan, itu harus menyesuaikan dengan yang ada di PT AHM, sehingga sesuai standar yang ditetapkan” (WKS M 3).

Proses pemenuhan sarana dan prasarana kelas industri PT Astra Honda Motor, sekolah memiliki kendala yang dialami selama proses tersebut. Kendala ini dikarenakan pesatnya perkembangan pada dunia industri. Perkembangan ini kemudian membuat PT Astra Honda Motor selalu mengupdate teknologi yang dimilikinya, baik dari segi alat maupun bahan. Hal tersebut membuat pihak sekolah selaku sekolah binaan kesulitan dalam mengejar perkembangan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kepala Kompetensi Keahlian (K3) TBSM SMK Pancasila Surakarta berikut:

“..... Untuk kendalanya sendiri, karena PT Astra Honda Motor selalu memiliki alat dan bahan yang baru, jadi mau tidak mau kita harus mengikuti perkembangan yang ada di PT AHM sendiri. Nah kendalanya itu kami pihak sekolah kadang-kadang kurang bisa mengikuti walaupun kami tetap berusaha untuk memenuhi standar yang ditetapkan” (K3 P 1).

Kendala sarana prasarana tersebut kemudian dapat di atasi dengan pemenuhan sarana prasarana oleh pihak sekolah. Pihak sekolah harus dapat mengikuti perkembangan teknologi yang ada, sehingga pelaksanaan pembelajaran di kelas industri dapat sesuai dengan kebutuhan dunia industri.

Aspek Process

1. Proses Pembelajaran Kelas Industri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Muhammadiyah 1 Surakarta bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas industri sudah diatur dalam MoU kesepakatan dengan PT Astra Honda Motor, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan standar PT Astra Honda Motor dan standar kebutuhan industri, sebagaimana yang dirincikan sebagai berikut:

“.... Karena di awal ketika kita sudah melakukan MOU ini melakukan penandatanganan MOU atau kerjasama tentunya hal-hal yang menyangkut tentang input siswa itu sendiri pembelajaran hingga nanti siswa itu lulus atau penyalurannya itu semuanya ada di nota kesepakatan tersebut. Termasuk juga kurikulum sudah terjadi sinkronisasi antara SMK Muhammadiyah 1 Surakarta selaku SMK binaan sudah sinkron dengan kurikulum atau kebutuhan di industri Mitra atau dalam hal ini PT AHM” (WKS M 2).

Hal tersebut di atas juga sesuai dengan yang terjadi di SMK Pancasila dimana menurut salah satu guru bahwa, PT Astra Honda Motor telah memberikan training dan standarisasi kompetensi guru sehingga dalam penyampaian pembelajaran oleh guru sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan PT Astra Honda Motor. Berikut hasil kutipan wawancara dengan guru produktif di SMK Pancasila Surakarta:

“..... Ya untuk pelaksanaan pembelajaran baik teori maupun praktek pada kelas terutama di SMK itu pihak dari PT Astra Honda Motor tentunya juga memberikan training atau standarisasi kompetensi pada guru agar kita dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan standarisasi dari PT AHM itu sendiri jadi istilahnya PT AHM juga menyediakan standar kompetensi bagi guru agar dapat memberikan pembelajaran pada siswa sehingga sesuai dengan pembelajaran di PT Astra Honda Motor” (Guru P 1).

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK Muhammadiyah 1 Surakarta menambahkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan fokus pembelajaran di setiap kelasnya. Pernyataan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

“..... kita ini ada kelas 10, 11 dan 12. Untuk kelas 10 ini hanya untuk memberikan motivasi saja, motivasi itu dalam artian jurusan yang dipilih itu siswa benar-benar tahu terhadap jurusan yang dipilih tersebut dikuatkan di kelas 10. Kita mengenalkan apa itu kelas industri khususnya kelas Honda itu dikenalkan di kelas 10. Dan kelas 11 serta 12 baru mengenalkan keterampilannya, dimulai dari kelas 11 dan diperdalam pada kelas 12. Dan nanti juga mengadakan praktik industri atau praktik kerja lapangan (PKL) untuk mempraktikkan pengetahuan dan keterampilannya di sekolah pada dunia industri (WKS M 1).

Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana SMK Muhammadiyah 1 Surakarta menambahkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas industri khususnya SMK Muhammadiyah 1 Surakarta berjalan dengan baik dan telah sesuai standar.

2. Proses Pelaksanaan *Teaching Factory* (TEFA) pada Kelas Industri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMK Pancasila Surakarta, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan *teaching factory* pada kelas industri di SMK Pancasila Surakarta berjalan dengan baik. Seluruh peralatan pada bengkel *teaching factory* juga sudah sesuai standar industri, namun pelanggan pada bengkel tersebut masih terbatas pada warga sekolah belum menjangkau masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan hasil kutipan wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Pancasila Surakarta berikut ini:

“.... untuk *teaching factory* di SMK ini kami sudah berjalan dengan baik, dimana peralatan yang kami miliki juga sudah standar dengan industri, namun untuk pelanggan bengkelnya masih terbatas pada warga sekolah saja yaitu bapak dan ibu guru” (KS P 1).

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat (Humas) bahwa dalam pelaksanaan *teaching factory* khususnya di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta ditandai dengan adanya bengkel praktik yang sesuai dengan standar industri, sehingga peralatan yang digunakan oleh siswa selama praktikum

sudah sesuai dengan yang digunakan di AHASS selaku bengkel resmi PT Astra Honda Motor. Hal ini sesuai dengan uraian pernyataan berikut ini:

“..... Untuk *teaching factory* kita sudah ada bengkel di depan sekolah dan bengkel kita juga sudah standar dari industri. Jadi kita punya peralatan yang sesuai atau sama dengan di AHASS sebagai tempat service Honda Motor” (WKS M 4).

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK Pancasila Surakarta sebagai berikut:

“..... kaitannya dengan *teaching factory* ini kita sudah sesuai, yang mana sekolah kami sudah berada pada grade A, yang didukung salah satunya dengan bengkel kami yang sudah memenuhi standar yang diterapkan oleh PT AHM sendiri. Untuk penerapan SOP sendiri juga sudah sesuai dengan yang diterapkan di AHASS” (WKS P 1).

3. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada Kelas Industri

Praktik Kerja Lapangan (PKL) atau Praktik Kerja Industri (Prakerin) merupakan kegiatan pendidikan, pelatihan dan pembelajaran yang dilaksanakan di dunia usaha atau dunia industri yang bertujuan untuk menerapkan pembelajaran teori dan praktikum yang telah dipelajari di sekolah dan diterapkan pada industri secara langsung. Pelaksanaan kegiatan PKL ini penting dilakukan sehingga siswa SMK memiliki gambaran bagaimana mereka akan bekerja nanti. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat (Humas) SMK Muhammadiyah 1 Surakarta bahwa tujuan dilaksanakannya PKL khususnya kelas industri PT Astra Honda Motor adalah untuk mempraktikkan langsung ilmu yang telah dipelajari di sekolah ke dalam dunia industri di bengkel AHASS (*Astra Honda Authorized Service Station*) selaku bengkel resmi PT Astra Honda Motor, sehingga para siswa dapat berkompoten dalam bidang industri perbaikan sepeda motor. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan sebagai berikut:

“..... Untuk pelaksanaan PKL kita jelas sesuai dengan tuntutan dunia industri atau tuntutan dari PT AHM, karena kita sudah jelas untuk sudah jelas kita untuk anak-anak PKL semua kita tempatkan di AHASS, jadi ilmu yang disampaikan di sekolah dan diberikan dari PT AHM Semarang itu dapat di praktekkan langsung di AHASS, sehingga anak bisa langsung berkompoten dalam teknik sepeda motor” (WKS M 4).

Kepala Sekolah SMK Pancasila Surakarta juga memberikan pendapat yang sama bahwa, pelaksanaan PKL di kelas industri ini sepenuhnya telah dijadwalkan oleh industri yaitu PT AHM.

4. Proses Pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) pada Kelas Industri

Uji Kompetensi Keahlian (UKK) merupakan penilaian bagi siswa SMK yang bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi keahlian setaiah siswa sesuai dengan kompetensi keahlian yang mereka pelajari di sekolah. UKK pada kelas industri khususnya di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta ini berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Surakarta berikut ini:

“.... dalam menentukan kelulusan siswa kelas industri ini, kita selain melaksanakan ujian sekolah juga melaksanakan uji kompetensi keahlian atau UKK. Tujuannya adalah mengukur kompetensi keterampilan siswa, apakah kompeten atau tidak, dan alhamdulillah siswa kelas Honda ini dapat lulus UKK 100%” (KS M 1).

Sementara itu Wakil Kepala Sekolah (WKS) bidang kurikulum SMK Pancasila Surakarta menyampaikan bahwa pelaksanaan uji kompetensi keahlian (UKK) di SMK Pancasila Surakarta juga berjalan dengan baik. Seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan tersebut dan mampu lulus dari UKK tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut ini:

“....untuk ujian kompetensi keahlian (UKK) atau ujian praktikum ini seluruh siswa mampu menyelesaikan job atau pekerjaan yang diberikan, dan semua siswa dapat lulus dari UKK” (WKS P 1).

Wakil Kepala Sekolah (WKS) bidang kesiswaan SMK Muhammadiyah 1 Surakarta menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan uji kompetensi keahlian (UKK) khususnya di kelas industri SMK Muhammadiyah 1 Surakarta ini dilaksanakan oleh sekolah dengan

mendatangkan penguji eksternal dari industri. Penguji eksternal ini merupakan kepala mekanik di bengkel resmi PT Astra Honda Motor yaitu AHASS.

Aspek Product

1. Kompetensi dan Keterampilan Siswa Kelas Industri

Terdapat beberapa persyaratan kelulusan yang harus diikuti oleh siswa kelas Industri PT Astra Honda Motor. Persyaratan tersebut adalah siswa harus mengikuti beberapa ujian untuk mengukur kemampuan dan kompetensi yang dimiliki siswa setelah belajar di kelas industri selama 3 tahun. Ujian tersebut berupa Ujian Nasional yang diikuti oleh seluruh siswa di Indonesia dan Ujian Kompetensi Keahlian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan dalam bidang praktek. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat (Humas) SMK Muhammadiyah 1 Surakarta bahwa kompetensi keahlian yang dimiliki oleh lulusan kelas industri dapat terukur dari hasil Ujian Nasional, Ujian Kompetensi Keahlian (UKK) dan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL).

“..... jelas untuk kompetensi yang dimiliki oleh siswa lulusan kelas industri PT AHM jelas sudah kompeten. Terbukti dengan adanya UKK atau ujian kompetensi keahlian yang lulus 100%, ujian nasional yang lulus 100% dan juga untuk anak-anak itu sudah melakukan praktek atau PKL di bengkel selama 3 bulan jelas untuk masalah memperbaiki sepeda motor atau paling tidak untuk service ringan anak-anak sudah mempunyai untuk siap bekerja di dunia industri” (WKS M 4).

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMK Pancasila yang menyebutkan bahwa:

“..... Untuk lulusan kelas industri ini khususnya di jurusan TBSM itu alhamdulillah sudah berkompeten, hal ini dapat dilihat dari ujian akhirnya, yang mana siswa sebelum lulus, itu harus mengikuti beberapa ujian, yaitu ujian nasional dan UKK. Nah dari ujian tersebut 100% siswa itu lulus semua, sehingga insyaallah untuk masalah kompetensi itu sudah layak” (KS P 1).

Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMK Pancasila Surakarta juga memberikan pendapat yang sama bahwa kompetensi keterampilan lulusan siswa kelas industri ini sudah sesuai dengan kebutuhan industri.

2. Dampak dan Manfaat Kelas Industri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Surakarta bahwa tujuan dilaksanakannya kelas industri yang bekerjasama dengan PT Astra Honda Motor adalah untuk menyiapkan lulusan siswa agar siap bekerja dan dapat mengisi peluang kerja di PT Astra Honda Motor. Pernyataan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

“..... Terkait tujuan utama pelaksanaan kelas industri yang bekerja sama dengan PT AHM ini tentunya menyiapkan lulusan dari SMK ini siap bekerja sesuai kompetensinya yaitu TBSM dan mampu mengisi peluang kerja di PT Astra Honda Motor. Selain itu siswa TBSM ini jumlahnya sangat luarbiasa, mensuplai jumlah murid yang cukup banyak sekitar 40% dari TBSM” (KS M 1).

Adapun terkait peluang kerja dari siswa lulusan kelas industri PT Astra Honda Motor ada banyak. Siswa lulusan kelas industri PT Astra Honda Motor dapat bekerja di dunia industri seperti di bengkel dan dunia diluar industri seperti wiraswasta dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat (Humas) sebagai berikut:

“..... Untuk peluang kerja itu ada banyak, yang jelas mereka bisa bekerja menjadi mekanik di AHASS terus juga bisa membuka bengkel sendiri serta bisa bekerja di industri industri otomotif seperti pabrik di sekitar Surakarta atau di luar Surakarta itu banyak yang menerima dari lulusan kelas industri kita dan juga bisa melakukan pekerjaan wiraswasta lain seperti berjualan, bekerja di toko menjadi marketing dan lain-lain” (WKS M4).

Untuk memenuhi ketarampilan yang dibutuhkan di dunia kerja industri dan non industri ini, sekolah memberikan materi pelajaran yang mendukung khususnya terkait dasar marketing.

Evaluasi Program Kelas Industri

1. Aspek input

a. Kebijakan Sekolah terhadap Pelaksanaan Kelas Industri

Menurut Hadam, et al (2017) bahwa pelaksanaan kerjasama SMK dengan dunia usaha/industri yang baik dan saling menguntungkan sangat penting untuk menunjang tercapainya program sekolah. Pengembangan sekolah akan lebih optimal bila kerjasama dengan instansi terkait Dunia Usaha/Industri yang relevan dengan kompetensi keahlian tertuang dalam MOU/kesepahaman/naskah perjanjian kerjasama. MoU yang telah disepakati tersebut kemudian di evaluasi dalam kurun waktu tertentu untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan kelas industri tersebut. Menurut penelitian Abdurrahman et al, (2023) menjelaskan bahwa kerjasama antara sekolah dengan industri dalam pembelajaran perlu adanya dukungan yang berkinambungan. Pembelajaran kolaboratif dalam kerjasama sangat berdampak positif bagi SMK untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi siswa sesuai dengan kebutuhan industri. Sementara itu bagi industri memiliki dampak positif yaitu mereka akan memiliki calon tenaga kerja potensial yang menjadi bagian dari kolaborasi dan pengembangan pembelajaran bersama. Penelitian Mahmudah & Baswedan (2022) juga menjelaskan bahwa pengelolaan kerjasama antara SMK dan industri harus dilakukan dengan terpadu yang artinya segala sesuatu yang dijelaskan dan disampaikan pada industri memiliki informasi yang terintegrasi, meliputi informasi kegiatan akademik (pembelajaran) di sekolah dan kegiatan di industri. Pengelolaan kemitraan juga harus dilakukan secara berkesinambungan, bukan dilakukan secara insidental, misalnya hanya sekali dalam setahun atau hanya untuk memenuhi kewajiban sekolah tanpa pengelolaan yang baik. Dengan demikian, kunci dari kerjasama adalah membangun komunikasi yang baik sehingga kepentingan sekolah dan industri dapat selaras dan menciptakan tatanan sekolah yang benar-benar mencerminkan mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kelas industri PT Astra Honda Motor (AHM) dilatar belakangi karena adanya kesenjangan teknologi dan kompetensi yang dimiliki oleh siswa SMK dengan perkembangan industri saat ini. Kesenjangan yang terjadi tersebut kemudian menjadi inspirasi SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta untuk membuka jurusan baru yaitu Kompetensi Keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM) dan bekerja sama dengan PT Astra Honda Motor (AHM) agar proses pelaksanaannya dapat sesuai dengan kebutuhan industri. Tujuan dilaksanakannya kelas Kelas Industri PT Astra Honda Motor (AHM) di SMK Surakarta adalah untuk menyelaraskan kesenjangan antara pihak SMK dan pihak industri, yang saat ini sangat mengedepankan kemampuan siswa dalam aspek *softskill* dan *hardskill*. Melalui kelas industri PT Astra Honda Motor (AHM) ini diharapkan dapat mempersiapkan siswa agar berkompeten di bidang teknik sepeda motor sehingga dapat mengisi peluang pekerjaan yang ada di industri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hadam et al (2017) bahwa melalui penyelaraskan kurikulum yang siap bekerja dan memiliki kompetensi.

b. Kesesuaian Kurikulum Sekolah dengan Kebutuhan Industri

Kurikulum merupakan suatu rancangan pendidikan yang menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah untuk mempersiapkan generasi yang siap terjun ke lingkungan masyarakat yang mana dalam pembuatannya, kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kekayaan, dan perkembangan dunia usaha/industri serta masyarakat. Kurikulum SMK ditekankan pada persiapan hidup mandiri di dunia nyata dan persiapan pengembangan karir (Hadam et al., 2017). Penelitian Suyetno & Nurmalasari (2021) dalam memaparkan bahwa, solusi yang tepat untuk era saat ini bagi pendidikan di SMK ialah

bekerja sama dengan pihak industri dengan mendukung terwujudnya SMK yang lebih maju dengan memperhatikan tiga aspek penting yakni 1) kesiapan sumber daya manusia, 2) kesiapan infrastruktur, 3) kesiapan manajemen. Tujuan akhirnya adalah terciptanya tenaga kerja terampil sebagai pemenuhan kebutuhan industri serta pengurangan angka pengangguran di Indonesia dari tamatan SMK.

Adapun terkait proses pelaksanaan kegiatan penerimaan siswa baru pada kelas industri di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta telah berjalan dengan baik, dimana proses tersebut diawali dengan pengisian formulir pendaftaran oleh calon siswa, kemudian pelaksanaan tes akademik, tes wawancara dan tes kesehatan. Tahap terakhir dari proses penerimaan siswa baru adalah pengumuman kelulusan siswa kelas industri PT Astra Honda Motor. Hasil tes yang telah dilakukan dapat diinformasikan kepada calon peserta didik sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

c. Kesiapan Sarana dan Prasarana Sekolah pada Pelaksanaan Kelas Industri

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap aktifitas pendidikan terutama untuk menunjang kesuksesan dalam kegiatan belajar mengajar. Peningkatan dan pengembangan sarana dan prasarana juga melalui beberapa proses yang tidak mudah, diantaranya meliputi: perencanaan pengadaan, pengadaan, pendistributian, pemeliharaan dan perawatan, inventarisasi serta penghapusan. Perencanaan pengadaan harus dirancang dengan benar sebelum pengadaan dilakukan. Bila rencana dari awal sudah matang maka sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh setelah pengadaan. Penelitian Hartoni, Amirudin, dan Subandi (2018) menjelaskan bahwa pengadaan terhadap sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menunjang terlaksananya kegiatan belajar mengajar sudah selazimnya harus dilaksanakan dengan baik dan benar. Kelancaran kegiatan dalam proses belajar mengajar akan membawa hasil yang maksimal, ketika dalam proses pengadaan benar-benar memperhatikan terhadap kebutuhan paling pokok dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Penelitian Fachrezzy, Debora, Harie dan Jaya (2020) menjelaskan bahwa pemenuhan sarana dan prasarana pada kompetensi Teknik dan Bisnis Sepeda Motor dapat berjalan dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan sekolah yaitu di lakukannya dengan perencanaan kebutuhan, perencanaan anggaran, pengajuan kepada wakil kepala sekolah bidng sarana prasana dan yang terakhir kepala sekolah setelah itu di peroses bendahara sekolah lalu dilakukan pemenuhan oleh pihak sekolah dan di serahkan kepada pengelola bengkel sebagai penanggung jawab terakhir. Sementara itu penelitian Alwi, Sarbini, dan Kohar (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang baik dan sesuai dengan standar pada sekolah dapat menunjang pembelajaran kejuruan atau praktikum serta *output* kompetensi lulusan juga dapat bersaing dengan lulusan sekolah lainnya.

Sarana prasarana yang dimiliki oleh SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta pada umumnya sudah optimal. Hal ini ditandai dengan pemberian grade A pada SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta. Tingginya grade yang diberikan kepada ke dua SMK tersebut membuktikan bahwa sarana dan prasarana kelas industri PT Astra Honda Motor telah optimal dan sesuai dengan peralatan yang ada di industri sehingga mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran baik praktik maupun teori. Tujuan akhirnya adalah kompetensi keahlian siswa kelas industri yang sesuai dengan tuntutan dunia industri.

2. Aspek Process

a. Proses Pembelajaran pada Kelas Industri

Proses pembelajaran pada kelas industri di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta menggunakan materi, bahan aja dan buku pedoman reparasi yang berasal dari industri. Guru produktif menyampaikan pembelajaran menggunakan *model Problems* Based Learning* (PBL) yang mana pembelajaran

tersebut dikaitkan dengan permasalahan pada kehidupan sehari-hari, dan terbukti keseluruhan proses pembelajaran kelas industri ini dapat berjalan dengan lancar dan baik. Model pembelajaran yang sudah diterapkan ini berimbang pada meningkatnya karakter *soft skill* dan *hard skill* dari siswa.

Penelitian oleh Hartati (2022), menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan membentuk keterampilan siswa pada abad 21, karena *problem-based learning model* menuntut siswa untuk memiliki keterampilan dalam memecahkan suatu masalah. Penelitian Tuloi, Ratag, dan Parsuhip (2022) juga menjelaskan bahwa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa program Teknik dan Bisnis Sepeda Motor dapat memahami lebih lanjut tentang konsep dasar teknik otomotif.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rohmah, Sari, and Wulansari (2019) bahwa sekolah yang dapat menerapkan pembelajaran berbasis *teaching factory* untuk mencapai tujuan meningkatkan kompetensi siswa yang dimulai dari pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, metode yang digunakan harus bisa mendorong siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Setelah melaksanakan proses pembelajaran perlu di evaluasi dengan cara membuat penilaian yang meliputi aspek nilai sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, percaya diri, serta keterampilan dan pengetahuan sehingga bisa menjadi bekal keterampilan *soft skills* dan *hard skills* siswa.

b. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada Kelas Industri

PKL (Praktik Kerja Lapangan) atau Prakerin (Praktek Kerja Industri) merupakan kegiatan pendidikan, pelatihan dan pembelajaran yang dilaksanakan di dunia usaha atau dunia industri yang bertujuan untuk menerapkan materi dan praktek yang dipelajari di sekolah pada lapangan pekerjaan secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa waktu pelaksanaan kegiatan PKL adalah 3 bulan, dimana selama pandemi *covid-19* pelaksanaan kegiatan PKL berkurang menjadi 2 bulan. Adapun untuk tempat dilaksanakannya kegiatan PKL yaitu di bengkel *Astra Honda Authorized Service Station* (AHASS) selaku bengkel resmi dari PT Astra Honda Motor. Penelitian Septiana & Indriayu (2018) menjelaskan bahwa, PKL atau prakerin merupakan bagian implementasi dari *link and match* antara sekolah dengan industri dan dunia kerja. Penelitian Taufiqurrahman & Musringudin (2022) menjelaskan bahwa pelaksanaan aksanaan PKL terdapat manfaat yang diperoleh bagi siswa siswa yaitu secara otomatis kompetensi individu pada siswa mengalami peningkatan.

c. Proses Pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) pada Kelas Industri

Pelaksanaan uji kompetensi keahlian (UKK) merupakan bagian dari penilaian yang khas di SMK. UKK merupakan penilaian terhadap pencapaian siswa terkait kualifikasi jenjang dua atau tiga pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang dilaksanakan di akhir masa studi oleh lembaga satuan pendidikan terakreditasi bersama mitra dunia usaha dunia industri (DUDI) dengan memperhatikan paspor keterampilan. Hasil uji kompetensi dari peserta didik akan Berdasarkan hasil penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan uji kompetensi keahlian (UKK) berjalan dengan baik. Terdapat 3 materi pokok pada UKK ini yang harus diikuti oleh siswa yaitu: 1) pemeliharaan mesin sepeda motor, 2) pemeliharaan kelistrikan sepeda motor, dan 3) pemeliharaan sasis sepeda motor. Pelaksanaan UKK pada kelas industri ini juga melibatkan pihak industri sebagai penguji eksternal serta bapak dan ibu guru sebagai penguji internal dari sekolah.

Penelitian oleh Fathoni and Rizal (2022) memaparkan bahwa pada kegiatan pelatihan pra uji kompetensi kejuruan ini dapat disimpulkan bahwa: 1) siswa mampu memahami materi pra uji kompetensi kejuruan yang diberikan oleh pemateri, sehingga dalam pelaksanaan uji kompetensi yang sesungguhnya mereka mampu menyelesaikan soal-soal dengan baik, 2) setelah melakukan pelatihan pra uji

kompetensi kejuruan siswa kelas XII memiliki bekal dan kemampuan menghadapi ujian kompetensi kejuruan berstandart Nasional, 3) siswa dapat lulus 100% secara murni dalam pelaksanaan uji kompetensi kejuruan Jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM). Penelitian Hamidah et all (2021) menjelaskan bahwa pelaksanaan pelatihan pada uji kompetensi keahlian dapat memantu dan memberikan kemudahan bagi siswa dalam melaksanakan uji kompetensi keahlian, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal serta dapat meningkatkan kompetensi masing-masing siswa.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis data penelitian Evaluasi Pelaksanaan Kelas Industri di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta, ialah Evaluasi menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancasila Surakarta terhadap kompetensi keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda motor (TBSM) program kelas industri PT Astra Honda Motor (AHM) berjalan dengan baik, yaitu: 1) Penilaian perjanjian Kerjasama berjalan baik karena adanya landasan hukum pelaksanaan kelas industri PT Astra Honda Motor berupa MoU (*Memorandum of Understanding*) antara sekolah binaan, SMK, dan pihak industri yaitu PT Astra Honda Motor, serta kesesuaian kurikulum SMK dengan kebutuhan industri. 2) Evaluasi input baik karena sekolah telah menetapkan persyaratan penerimaan siswa baru yang telah dimodifikasi untuk mencerminkan standar industri. Kemudian kendala pelaksanaan program kelas industri Evaluasi CIPP mengungkap tantangan SMK di Kota Surakarta dalam implementasi program kelas industri PT Astra Honda Motor (AHM) dalam hal kemampuan siswa dalam keterampilan teknik dan bisnis sepeda motor (TBSM) (Konteks, Input, Proses, dan Produk).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, I. S., Mahmudah, F. N., Santosa, A. B., Paryono., Saryadi., & Cahyono, S. M. (2023). Collaborative online learning: implementation of vocational alignment in accordance with the industry's needs. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 19(1), 23-33.
- Anisah, N., Triana, D. D., & Sutisna, A. (2020). *Link and match pendidikan sistem ganda dalam program praktek kerja industri SMK Islam Terpadu Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Alwi, A., Sarbini, M., & Kohar, A. (2021). Peran manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Bina Sejahtera 4 Kota Bogor, *Cendikia muda islam jurnal ilmiah*, 1(2), 245-260.
- Fachrezzy, R., Debora, Harie, S., & Jaya. (2020). Analisis implementasi kebijakan pengelolaan sarana dan prasarana pada bengkel teknik bisnis sepeda motor SMK Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal ilmiah kaderang tingang*, 11(2), 343-352.
- Fathoni, A., & Rizal, Y. (2022). Pelatihan pra uji kompetensi kejuruan bagi siswa kelas XII SMK Negeri Tambusai Utara pada jurusan teknik dan bisnis sepeda motor (TBSM). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aplikasi Teknologi (JPMAT)*, 1(1), 1-4.
- Hadam, S., Rahayu, N., & Ariyadi, A. N. (2017). *Strategi implementasi revitalisasi SMK: (10 langkah revitalisasi SMK)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamidah, Rizan, O., Sujono, & Pradana, H, A. (2021). Pembekalan kompetensi siswa mengikuti uji kompetensi bidang multimedia bagi siswa SMKN 1 Payung. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 11-18.
- Hadam, S., Rahayu, N., & Ariyadi, A. N. (2017). *Strategi implementasi revitalisasi SMK: (10 langkah revitalisasi SMK)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Hartati, L. (2022). The effect of the project-based learning model on the soft skill of vocational school student. *Technium Sosial Science Journal*, 6(27), 180-193
- Hartoni, Amirudin, dan Subandi. (2018). Impelementasi manajemen sarana dan prasarana di sekolah menengah kejuruan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, VIII (1), 178-185.
- Husein, M. T. (2019). Link and match pendidikan sekolah kejuruan. *Rausyan Fikr*, 15(2), 39-46.
- Inpres. (2016). *Intruksi Presiden (Inpres) nomor 09 tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta.
- Khasanah, U. (2020). Link and match program with business and industry (DU/DI) as an effort for placement of graduates at SMK Muhammadiyah Delanggu. *Journal of Islam and Science*, 7(2), 79-87.
- Mahmudah, F, N., & Baswedan, A, A, -G, R. (2022). The importance of partnership management to improve school-to-work transition readiness among vocational high school graduates. *The education and Science journal*. 24(5), 64-89.
- Maulina, M., & Yoenanto, N. H. (2022). Optimalisasi link and match seagai upaya relevansi SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 28-37.
- Miharja, T. E., & Ghani, A. R. A. (2017). Evaluasi program pendidikan sistem ganda (PSG) di sekolah menengah kejuruan farmasi sari farma Depok. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, 2(1), 109-124.
- Rohmah, W., Sari, D, E., & Wulansari, A. (2019). Pembelajaran berbasis *teaching factory* di SMK Negeri 1 Surakarta. *Jurnal pendidikan ilmu sosial (JPIS)*, 29(2), 78-85.
- Sayuti, M., & Mujiarto. (2018). Employability skills in vocational high school context: An analysis of the KTSP curriculum. *Journal of Vocational Education Studies*, 1(2), 33-44.
- Suroto. (2017). Model perencanaan sekolah menengah kejuruan penyelenggara kelas standar industri. *Jurnal Taman Vokasi*, 5(2), 204-211.
- Suyetno, A., & Nurmalasari, R. (2021). Partner industry readiness to cooperate in supporting the centre of excellence vocational high school. *International Conference on Electrical, Electronics and Information Engineering (ICEEIE)*, 222-225.
- Tamrin, Slamet, & Soenarto. (2018). The link and match of the demand and supply for productive vocational school teachers with regard to spectrum of vocational skills in the perspective of education decentralization. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 8(1), 40-52.
- Taufiqurahman, H., & Musringudin. (2022). Evaluasi program PKL kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan di SMK Negeri 39 Jakarta. *Jurnal Scientific of Mandalika (JSM)*, 8(3), 42-50.
- Tuloi, F, R., Ratag, L., & Parsuhip, B, R. (2022). Implemendasi model pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar pekerjaan dasar teknik otomotif di SMK Kristen Kawangkoan. *Jurnal gearbox3 pendidikan teknik mesin*, 3 (2), 154-166.